

TRANSFORMASI PENDIDIKAN di DESA PADANG CAPO, KABUPATEN SELUMA, BENGKULU, DALAM KONTEKS DIGITAL SOCIETY

Koko Supranata¹, Sri Dwi Fajarini²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: kokosupranata@gmail.com¹, sridf@umb.ac.id²

Abstract: Educational transformation in the digital era presents both challenges and opportunities, especially for rural areas such as Padang Capo Village, Seluma Regency, Bengkulu. This study aims to examine the current state of education in the village, identify challenges faced in the digitalization process, analyze the role of local stakeholders, and formulate contextual transformation strategies. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through interviews, observations, and documentation. The results indicate that limited digital infrastructure and human resources are the main obstacles. However, teacher enthusiasm, parental support, and the potential for cross-sector collaboration provide strategic opportunities that can be optimized. In conclusion, digital educational transformation in this village requires an inclusive, sustainable, and community-based approach. Recommendations focus on providing basic infrastructure, digital literacy training, and establishing a village digital learning center as a hub for educational innovation.

Keywords: Educational Transformation, Digital Society, Village, Digital Literacy, Stakeholders.

Abstrak: Transformasi pendidikan di era digital merupakan tantangan sekaligus peluang, terutama bagi wilayah pedesaan seperti Desa Padang Capo, Kabupaten Seluma, Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi aktual pendidikan di desa tersebut, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses digitalisasi, menganalisis peran pemangku kepentingan lokal, serta merumuskan strategi transformasi yang kontekstual. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur digital dan sumber daya manusia menjadi penghambat utama. Namun, antusiasme guru, dukungan orang tua, serta potensi kolaborasi lintas sektor menjadi peluang strategis yang dapat dioptimalkan. Kesimpulannya, transformasi pendidikan digital di desa ini memerlukan pendekatan inklusif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas. Rekomendasi diarahkan pada penyediaan infrastruktur dasar, pelatihan literasi digital, serta pembentukan pusat belajar digital desa sebagai pusat inovasi pendidikan.

Kata Kunci: : Transformasi Pendidikan, Masyarakat Digital, Desa, Literasi Digital, Pemangku Kepentingan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah wajah pendidikan secara global. Konsep masyarakat digital

menandai perubahan radikal dalam penyampaian, pengelolaan, dan pemanfaatan pengetahuan. Pendidikan kini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui

berbagai platform digital yang memungkinkan akses tak terbatas terhadap sumber belajar. Dalam konteks ini, desa-desa di Indonesia dituntut untuk bertransformasi agar tidak tertinggal dari arus perubahan.

Namun, realitas menunjukkan bahwa transformasi ini tidak terjadi secara merata. Desa Padang Capo, dengan topografi berbukit dan akses terbatas terhadap jaringan internet, menghadapi banyak kendala dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis digital. Meski demikian, semangat masyarakat terhadap pendidikan tetap tinggi, dengan tingkat partisipasi pendidikan dasar dan menengah pertama mencapai hampir 100%.

Tantangan utama dalam transformasi pendidikan di desa ini antara lain keterbatasan infrastruktur TIK, minimnya pelatihan bagi guru, rendahnya literasi digital masyarakat, dan kesenjangan sosial-ekonomi. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam kondisi tersebut dan merumuskan strategi yang sesuai dengan konteks lokal.

Transformasi pendidikan digital di desa Padang Capo tidak dapat dilepaskan dari urgensi pembangunan infrastruktur teknologi yang inklusif. Akses internet yang stabil dan perangkat digital seperti komputer atau tablet merupakan prasyarat utama agar pendidikan digital dapat berjalan optimal. Sayangnya, banyak desa di Indonesia masih menghadapi keterbatasan sinyal dan jaringan listrik yang tidak stabil, sehingga pelaksanaan pembelajaran daring menjadi terhambat. Program pemerintah seperti Palapa Ring dan BAKTI Kominfo telah berupaya menjangkau wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), namun implementasinya belum merata dan sering kali tidak berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dan kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal

dalam membangun infrastruktur digital yang berkelanjutan (Rahmawati, 2023).

Selain infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia juga menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan digital. Guru di desa Padang Capo perlu mendapatkan pelatihan intensif mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan konten digital, dan manajemen kelas virtual. Tanpa pelatihan yang memadai, teknologi hanya akan menjadi alat yang tidak dimanfaatkan secara maksimal. Literasi digital guru dan tenaga pendidik harus ditingkatkan melalui program pelatihan berkelanjutan yang melibatkan perguruan tinggi, komunitas digital, dan organisasi nirlaba. Pelatihan seperti yang dilakukan oleh IGI dan Kemendikdasmen dalam pelatihan koding dan AI menunjukkan bahwa pendekatan praktis dan berbasis proyek dapat meningkatkan kompetensi guru secara signifikan (Tohri et al., 2022).

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan digital juga perlu diperkuat melalui pendekatan berbasis komunitas. Literasi digital bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan lingkungan sekitar. Di beberapa desa, pemuda lokal telah menjadi agen perubahan dengan membentuk komunitas belajar digital yang membantu warga memahami penggunaan teknologi secara praktis. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan mempercepat adopsi teknologi di lingkungan desa. Program seperti Lab Komputer Keliling (Lakoling) yang menjangkau desa-desa terpencil menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas dapat menjembatani kesenjangan digital secara nyata (UNICEF Indonesia, 2020).

Terakhir, strategi pendidikan digital harus disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya masyarakat desa. Konten pembelajaran yang

relevan secara lokal, misalnya menggunakan bahasa daerah, studi kasus lokal, dan materi berbasis potensi desa, akan meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas budaya. Pendidikan digital tidak boleh menjadi proses homogenisasi, melainkan harus menjadi sarana pemberdayaan yang menghargai keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membangun karakter siswa dan memperkuat nilai-nilai sosial yang sesuai dengan budaya setempat, sekaligus relevan dengan tuntutan masyarakat digital (Setiawan & Mulyati, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial terkait transformasi pendidikan di Desa Padang Capo, khususnya dalam konteks adaptasi terhadap masyarakat digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan dinamika sosial yang tidak dapat ditangkap oleh pendekatan kuantitatif. Dalam studi ini, fokus tidak hanya pada apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa proses transformasi pendidikan berlangsung di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

Metode kualitatif deskriptif dipilih karena karakteristiknya yang fleksibel dan kontekstual. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini cocok untuk memahami fenomena kompleks dalam lingkungan alami, dan sangat berguna dalam penelitian kebijakan, pendidikan, dan perubahan sosial. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena pendidikan digital di desa marginal. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada proses, makna, serta hubungan sosial di antara para aktor pendidikan di desa.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Padang Capo, Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu daerah dengan topografi berbukit dan akses pendidikan yang terbatas. Desa ini hanya memiliki satu SD dan SMP dalam satu atap, tanpa laboratorium komputer maupun internet stabil, serta tidak memiliki SMA. Karakter geografis dan sosial membuat desa ini relevan sebagai lokasi kajian transformasi pendidikan digital, dengan tujuan mengeksplorasi tantangan dan potensi lokal dalam pengembangan pendidikan berbasis teknologi yang inklusif dan kontekstual di wilayah tertinggal.

Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama dua minggu, yaitu dari tanggal 12 Juni 2025 hingga 26 Juni 2025. Pemilihan rentang waktu ini mempertimbangkan kalender akademik sekolah di Desa Padang Capo, serta kondisi cuaca dan aktivitas sosial masyarakat desa yang relatif stabil pada periode tersebut. Jangka waktu ini dirasa cukup untuk melakukan kegiatan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen, tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan penelitian akan dibagi ke dalam beberapa tahap. Pada 12–13 Juni, peneliti fokus pada orientasi lapangan, perkenalan dengan tokoh masyarakat dan pihak sekolah, serta konfirmasi jadwal wawancara. 14–17 Juni merupakan periode intensif untuk pengumpulan data utama, termasuk wawancara dengan guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan perangkat desa, serta observasi langsung terhadap kondisi sarana-prasarana pendidikan dan penggunaan teknologi. 17–19 Juni digunakan untuk studi dokumentasi dan triangulasi data antar sumber. Sementara itu, 19–21 Juni dialokasikan untuk

member checking (konfirmasi data kepada informan), peninjauan ulang catatan lapangan, serta refleksi awal sebelum proses analisis mendalam dilakukan setelah penelitian selesai

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena transformasi pendidikan digital di Desa Padang Capo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika sosial, budaya, dan geografis dalam konteks lokal, serta menggali makna dan persepsi para pemangku kepentingan terhadap perubahan sistem pendidikan berbasis teknologi. Peneliti memfokuskan perhatian tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses interaksi sosial, praktik lokal yang adaptif, serta tantangan yang dihadapi masyarakat desa seperti keterbatasan infrastruktur dan sumber daya.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan perangkat desa, serta observasi langsung terhadap aktivitas pendidikan di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari analisis dokumen seperti RPJMDes, artikel jurnal, dan publikasi resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang relevan dengan konteks transformasi pendidikan digital di wilayah terpencil.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif, yaitu dengan menggabungkan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Tujuan pendekatan ini adalah untuk memperoleh data yang valid, mendalam, dan kontekstual mengenai transformasi pendidikan digital di Desa Padang Capo. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi, sehingga mampu memberikan

gambaran yang utuh terhadap fenomena yang dikaji.

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan perangkat desa mengenai digitalisasi pendidikan. Teknik ini bersifat fleksibel, memungkinkan eksplorasi topik secara mendalam dan menangkap dinamika sosial-budaya di masyarakat. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat untuk mencermati secara langsung proses pembelajaran, interaksi sosial, serta penggunaan teknologi, termasuk ekspresi nonverbal dan kebiasaan lokal yang tidak mudah diungkap lewat wawancara.

Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen resmi seperti RPJMDes, laporan sekolah, dan data pendidikan. Dokumen ini menjadi acuan untuk memahami arah kebijakan, serta sebagai alat validasi silang terhadap temuan lapangan. Dengan menggabungkan ketiga teknik tersebut, pendekatan triangulasi memperkuat keandalan data dan memberikan dasar analisis yang lebih tajam terhadap tantangan dan potensi pendidikan digital di desa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik, yakni metode yang bertujuan mengidentifikasi dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna tersembunyi di balik pengalaman dan persepsi informan serta menyusun informasi secara sistematis untuk memahami fenomena sosial seperti transformasi pendidikan digital di desa secara mendalam dan kontekstual.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyederhanakan dan mengelompokkan informasi yang relevan berdasarkan tema awal, dengan proses yang bersifat iteratif untuk memastikan keakuratan tema. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks, termasuk kutipan langsung dari informan sebagai bukti pendukung. Hal ini membantu peneliti memahami hubungan antartema dan mengidentifikasi pola serta anomali.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan utama berdasarkan tema yang telah diidentifikasi dan memverifikasinya melalui triangulasi data serta member checking. Langkah ini menjaga validitas dan kredibilitas hasil analisis, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana perubahan pendidikan digital berlangsung di tengah tantangan sosial dan budaya masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Infrastruktur dan Akses Teknologi

Kondisi infrastruktur pendidikan di Desa Padang Capo mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi banyak wilayah pedesaan di Indonesia. Minimnya fasilitas dasar seperti laboratorium komputer, perpustakaan digital, dan jaringan internet yang stabil menjadi hambatan utama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Ketergantungan guru dan siswa pada kuota pribadi dengan sinyal yang tidak konsisten memperparah kesenjangan digital antara desa dan kota. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks

Kurikulum Merdeka yang menuntut pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari proses belajar aktif (Tirtayani, 2023).

Selain keterbatasan fisik, tantangan digital di Padang Capo juga diperparah oleh rendahnya literasi digital masyarakat dan tenaga pendidik. Guru belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan pembelajaran berbasis teknologi karena kurangnya pelatihan dan pendampingan. Menurut studi oleh Tanoto Foundation, pelatihan guru berbasis digital yang fleksibel dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru di daerah terpencil, namun implementasinya masih belum merata (Simatupang & Leo, 2025). Tanpa dukungan pelatihan yang berkelanjutan, guru cenderung kembali pada metode konvensional yang kurang relevan dengan kebutuhan zaman.

Kondisi geografis Desa Padang Capo yang berbukit dan jauh dari pusat kota juga menjadi faktor penghambat dalam pembangunan infrastruktur digital. Akses jalan yang sulit dan minimnya transportasi umum membuat distribusi perangkat teknologi dan pembangunan jaringan internet menjadi mahal dan tidak efisien. Menurut laporan Telkom University, digitalisasi desa memerlukan pendekatan lintas sektor yang melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal agar pembangunan infrastruktur tidak hanya bersifat proyek, tetapi berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata (Telkom University, 2025).

Lebih jauh, ketimpangan akses pendidikan di Padang Capo berdampak pada partisipasi pendidikan jenjang lanjut. Tidak adanya SMA di desa memaksa siswa untuk merantau, yang tidak semua keluarga mampu fasilitasi. Hal ini berpotensi menurunkan angka partisipasi pendidikan menengah atas dan memperkuat siklus keterbatasan sosial-ekonomi. Menurut GoodStats (2023), ketimpangan pendidikan

antara desa dan kota masih tinggi, dengan mayoritas penduduk desa hanya menamatkan pendidikan hingga jenjang SD. Tanpa intervensi kebijakan yang serius, kesenjangan ini akan terus melebar dan menghambat pembangunan sumber daya manusia di wilayah tertinggal (Jauhari, 2023).

Namun, ada inisiatif lokal seperti penggunaan perangkat pribadi oleh guru, pengadaan modul cetak mandiri, dan pembelajaran berkelompok yang menunjukkan kreativitas dalam menghadapi keterbatasan.

2. Kesiapan dan Peran Pemangku Kepentingan

Kesiapan guru di Desa Padang Capo menunjukkan potensi besar dalam mendukung transformasi pendidikan digital. Meskipun sebagian besar belum mengikuti pelatihan formal, antusiasme mereka untuk belajar teknologi menjadi modal penting. Guru-guru di daerah terpencil sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan dan sumber daya digital, namun semangat mereka untuk beradaptasi dengan perubahan patut diapresiasi. Menurut Fitriah & Mirianda (2023), kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan berbasis teknologi sangat dipengaruhi oleh motivasi internal dan dukungan eksternal, termasuk pelatihan yang relevan dan berkelanjutan.

Peran orang tua juga menjadi elemen penting dalam ekosistem pendidikan digital. Meskipun berlatar pendidikan rendah, banyak orang tua di desa menunjukkan dukungan terhadap pembelajaran digital, terutama jika terbukti membantu anak-anak mereka dalam memahami materi pelajaran. Dukungan ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga praktis, seperti menyediakan kuota internet atau meminjamkan perangkat digital. Menurut laporan UNICEF (2020), keterlibatan orang tua dalam pendidikan

digital sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak dan efektivitas pembelajaran daring, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur.

Pemerintah desa memiliki peran strategis dalam mendorong transformasi pendidikan digital melalui kebijakan dan alokasi anggaran. Di Desa Padang Capo, niat pemerintah desa untuk mendukung program pendidikan berbasis teknologi melalui dana desa menunjukkan komitmen yang positif. Menurut Yuliatwati & Irwansyah (2023), pemerintah desa dapat menjadi katalisator dalam pengembangan digitalisasi pendidikan melalui penyediaan infrastruktur, pelatihan, dan kolaborasi lintas sektor. Peran aktif pemerintah desa juga menciptakan ruang dialog antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

Sinergi antar pemangku kepentingan guru, orang tua, pemerintah desa, dan komunitas pendidikan, merupakan prasyarat keberhasilan transformasi pendidikan digital. Firmansyah et al. (2024) menekankan bahwa kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan masyarakat sipil dapat mengatasi tantangan seperti kesenjangan digital, rendahnya literasi teknologi, dan keterbatasan sumber daya. Sinergi ini harus diwujudkan dalam bentuk program pelatihan terpadu, forum komunikasi rutin, dan kebijakan yang inklusif agar transformasi digital tidak hanya menjadi wacana, tetapi praktik nyata di lapangan.

Untuk memastikan keberlanjutan transformasi pendidikan digital, pelatihan guru harus dirancang secara fleksibel dan kontekstual. Tanoto Foundation (2025) mengembangkan empat pendekatan pelatihan digital yang terbukti efektif di daerah terpencil, mulai dari pelatihan mandiri hingga pendampingan intensif oleh fasilitator. Studi mereka menunjukkan bahwa kombinasi antara teknologi dan interaksi manusia menjadi pendekatan paling menjanjikan

dalam meningkatkan kompetensi guru. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan yang melibatkan semua pemangku kepentingan menjadi kunci dalam membangun ekosistem pendidikan digital yang tangguh dan adaptif.

3. Tantangan Sosial dan Budaya

Selain kendala teknis, tantangan sosial dan budaya juga menjadi hambatan dalam transformasi pendidikan digital. Beberapa orang tua masih menganggap bahwa pembelajaran daring tidak seefektif tatap muka, dan ada kekhawatiran bahwa anak-anak akan kecanduan gawai. Di sisi lain, guru menghadapi beban administratif yang tinggi dan kurangnya insentif untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Temuan ini mengonfirmasi teori habitus Bourdieu (1984), bahwa kebiasaan dan nilai-nilai sosial yang telah mengakar dapat memengaruhi penerimaan terhadap perubahan.

Tantangan sosial dan budaya dalam transformasi pendidikan digital di Desa Padang Capo tidak dapat dipisahkan dari struktur nilai dan kebiasaan yang telah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat. Banyak orang tua yang tumbuh dalam sistem pendidikan konvensional cenderung memandang teknologi sebagai sesuatu yang asing dan bahkan mengancam nilai-nilai tradisional. Kekhawatiran terhadap dampak negatif penggunaan gawai, seperti kecanduan, penurunan interaksi sosial, dan paparan konten yang tidak sesuai, menjadi alasan utama resistensi terhadap pembelajaran daring. Studi oleh Rahmania 2024 menegaskan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam membentuk kebiasaan digital anak, dan tanpa pendampingan yang tepat, penggunaan teknologi justru dapat menimbulkan dampak psikososial yang merugikan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan digital harus disertai dengan pendekatan edukatif kepada orang tua agar mereka tidak hanya menjadi pengawas,

tetapi juga mitra aktif dalam proses pembelajaran anak.

Di sisi lain, guru sebagai agen perubahan menghadapi tekanan administratif yang tinggi, mulai dari pelaporan daring, pengisian data sistem informasi sekolah, hingga penyusunan perangkat ajar digital yang kompleks. Beban ini sering kali mengurangi waktu dan energi guru untuk merancang pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Penelitian oleh Nadifa et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi aplikasi digital dalam manajemen sekolah dapat membantu mengurangi beban administratif guru dan meningkatkan fokus mereka pada proses pembelajaran. Namun, di banyak sekolah pedesaan, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan infrastruktur digital membuat guru harus berjuang sendiri dalam menavigasi tuntutan administrasi dan inovasi. Hal ini menciptakan dilema antara kewajiban birokratis dan kebutuhan pedagogis, yang pada akhirnya dapat menghambat semangat guru dalam mengembangkan pembelajaran digital yang bermakna.

Transformasi digital juga menantang norma-norma budaya lokal yang selama ini menjadi fondasi dalam proses pendidikan informal di desa. Misalnya, nilai-nilai seperti gotong royong, interaksi tatap muka, dan penghormatan terhadap otoritas guru sering kali tidak terakomodasi dalam sistem pembelajaran daring yang bersifat individual dan berbasis teknologi. Pergeseran ini dapat menimbulkan ketegangan antara generasi muda yang lebih adaptif terhadap teknologi dan generasi tua yang lebih konservatif. Dalam konteks ini, penting untuk merancang model pembelajaran digital yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga sensitif terhadap nilai-nilai lokal. Seperti yang dikemukakan oleh Picauly (2024), keberhasilan transformasi pendidikan digital

sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan untuk menjembatani antara modernitas teknologi dan kearifan lokal

Resistensi terhadap perubahan juga dapat muncul dari ketidakpastian peran sosial yang ditimbulkan oleh digitalisasi pendidikan. Guru yang sebelumnya menjadi satu-satunya sumber pengetahuan kini harus berbagi peran dengan teknologi dan sumber belajar daring. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan profesional dan perasaan kehilangan otoritas di kelas. Demikian pula, orang tua yang tidak terbiasa dengan teknologi merasa tidak mampu mendampingi anak-anak mereka dalam proses belajar. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi transformatif yang bersifat inklusif dan memberdayakan, seperti pelatihan literasi digital lintas generasi, forum diskusi komunitas, dan pendampingan psikososial bagi guru dan orang tua. Dengan demikian, transformasi pendidikan digital tidak hanya menjadi proses teknologis, tetapi juga proses sosial yang menuntut adaptasi, dialog, dan kolaborasi lintas budaya dan generasi.

4. Peluang dan Strategi Transformasi

Meskipun menghadapi banyak tantangan, Desa Padang Capo memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendidikan digital berbasis komunitas. Pemuda desa menunjukkan minat terhadap teknologi dan dapat dilibatkan sebagai relawan digital atau fasilitator pelatihan. Pemerintah desa juga menyatakan kesiapan untuk mengalokasikan sebagian dana desa untuk pengadaan perangkat dan pelatihan guru. Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga swasta menjadi peluang strategis untuk mempercepat transformasi ini. Hal ini sejalan dengan temuan Mayyora et al. (2025) bahwa sinergi antara teknologi, pemberdayaan lokal, dan pengembangan kapasitas merupakan kunci keberhasilan digitalisasi desa

Peluang transformasi pendidikan digital di Desa Padang Capo semakin terbuka lebar dengan adanya potensi sumber daya manusia lokal yang antusias terhadap teknologi. Pemuda desa, khususnya lulusan SMA dan mahasiswa yang kembali ke desa saat libur kuliah, dapat diberdayakan sebagai relawan digital yang membantu guru dan siswa dalam mengoperasikan perangkat, mengakses platform pembelajaran, serta mengelola konten digital. Inisiatif serupa telah berhasil diterapkan di Desa Dunguswiru, Kabupaten Garut, melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan Relawan TIK Indonesia, yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam literasi digital masyarakat desa. Dengan pendekatan berbasis pengabdian masyarakat seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik digital, Desa Padang Capo dapat mengembangkan model pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal.

Selain itu, alokasi dana desa untuk pendidikan digital dapat diarahkan tidak hanya pada pengadaan perangkat keras seperti laptop dan proyektor, tetapi juga pada pembangunan pusat belajar digital desa yang dapat diakses oleh siswa dan masyarakat umum. Pusat ini dapat berfungsi sebagai laboratorium komputer mini, ruang pelatihan, dan tempat konsultasi teknologi. Pemerintah desa juga dapat menjalin kemitraan dengan penyedia layanan internet untuk menghadirkan konektivitas yang stabil dan terjangkau. Strategi ini sejalan dengan pendekatan digital village development yang menekankan pentingnya infrastruktur dan layanan publik berbasis teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Dengan dukungan regulasi dan pendanaan yang tepat, pusat belajar digital ini dapat menjadi katalisator utama dalam mempercepat transformasi pendidikan di desa

Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga swasta juga membuka peluang strategis untuk memperluas cakupan dan kualitas program pendidikan digital. Perguruan tinggi dapat menyediakan tenaga ahli, modul pelatihan, dan riset terapan yang relevan dengan konteks lokal. Sementara itu, sektor swasta dapat berkontribusi melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), seperti penyediaan perangkat, pelatihan guru, atau pengembangan aplikasi pembelajaran berbasis lokal. Studi oleh Firmansyah et al. (2025) menegaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat merupakan strategi kunci dalam mencapai literasi digital yang merata dan berkelanjutan. Dengan membangun kemitraan yang saling menguntungkan, Desa Padang Capo dapat mengakses sumber daya dan inovasi yang sebelumnya sulit dijangkau secara mandiri.

Strategi transformasi pendidikan digital harus dirancang secara holistik dan berorientasi jangka panjang. Ini mencakup penyusunan roadmap digital desa yang memuat visi, target, indikator capaian, serta mekanisme evaluasi yang partisipatif. Forum komunikasi antar pemangku kepentingan, seperti musyawarah desa tematik atau lokakarya kolaboratif, dapat menjadi ruang untuk menyusun kebijakan bersama dan menyelaraskan program lintas sektor. Dengan pendekatan ini, transformasi pendidikan digital tidak hanya menjadi proyek teknologi, tetapi juga gerakan sosial yang memperkuat kemandirian, inklusivitas, dan daya saing masyarakat desa di era digital. Jika dikelola dengan baik, Desa Padang Capo berpotensi menjadi model inspiratif bagi desa-desa lain dalam membangun ekosistem pendidikan digital berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan digital di Desa Padang

Capo merupakan sebuah proses yang kompleks, penuh tantangan, namun juga menyimpan potensi besar untuk berkembang jika dikelola secara strategis dan inklusif. Berbagai hambatan utama yang diidentifikasi meliputi minimnya infrastruktur teknologi, seperti tidak adanya laboratorium komputer dan buruknya akses internet, rendahnya literasi digital di kalangan siswa, orang tua, dan guru, serta tantangan sosial budaya, termasuk resistensi terhadap teknologi dan kekhawatiran terhadap dampak negatif digitalisasi terhadap anak-anak dan nilai-nilai lokal.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah modal sosial dan budaya yang bisa dijadikan fondasi kuat dalam proses transformasi ini. Antusiasme guru dan siswa terhadap teknologi, dukungan dari sebagian besar orang tua meskipun dengan keterbatasan ekonomi dan pendidikan, serta komitmen pemerintah desa untuk mengalokasikan sumber daya merupakan indikator penting bahwa perubahan ke arah pendidikan digital bukanlah hal yang mustahil. Hal ini diperkuat dengan potensi pemuda desa yang dapat diberdayakan sebagai agen perubahan teknologi, serta semangat gotong royong yang masih hidup dalam struktur sosial desa.

Dari sudut pandang kebijakan dan implementasi, transformasi pendidikan digital di desa seperti Padang Capo tidak cukup hanya dengan pendekatan top-down dari pemerintah pusat. Dibutuhkan strategi transformasi yang kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan, di mana seluruh pemangku kepentingan, termasuk perguruan tinggi, LSM, sektor swasta, dan komunitas lokal terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan digital. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai fasilitator pelatihan dan pendampingan teknis, LSM dan sektor swasta

dapat menyumbang perangkat, infrastruktur, dan program pelatihan berbasis tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), sedangkan masyarakat lokal menjadi pusat dari seluruh proses perubahan.

Lebih dari itu, transformasi pendidikan tidak hanya soal teknologi, tetapi juga tentang perubahan budaya belajar, sistem nilai, dan pola relasi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak boleh mengabaikan nilai-nilai lokal, kearifan budaya, dan praktik pendidikan tradisional yang masih relevan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat desa. Pendidikan digital di desa harus bersifat inklusi budaya, dengan melibatkan masyarakat dalam pembuatan kurikulum lokal, pemilihan platform pembelajaran, dan tata kelola pusat belajar digital.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan digital di desa tidak dapat bersandar hanya pada satu aktor atau kebijakan tunggal. Keberhasilan transformasi ini akan sangat bergantung pada kemampuan membangun ekosistem pendidikan digital yang adaptif dan partisipatif, yaitu sistem yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setempat, melibatkan semua pihak, dan terus berkembang sesuai perubahan zaman.

Dengan demikian, Desa Padang Capu memiliki peluang besar untuk menjadi model transformasi pendidikan digital pedesaan di Indonesia apabila semua potensi lokal dimaksimalkan dan tantangan struktural direspons secara tepat. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengarusutamakan pendidikan sebagai strategi pemberdayaan desa, di mana teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai pengungkit utama perubahan sosial, peningkatan literasi, dan pembentukan generasi desa yang siap

menghadapi era digital dengan tetap menjaga akar budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press, 1984.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Pearson Education, 2014.
- Fitriah, Dwi, and Mirianda M. Utami. "Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Berbasis Teknologi." *Jurnal Pendidikan*, vol. 15, no. 2, 2023, pp. 67–78.
- Firmansyah, M. D., et al. "Transformasi Pendidikan Melalui Kolaborasi Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 9, no. 1, 2024, pp. 55–69.
- GoodStats. "Ketimpangan Pendidikan Desa dan Kota Masih Tinggi." 2023. [<https://data.goodstats.id>](<https://data.goodstats.id/statistic/ketimpangan-pendidikan-desa-dan-kota-masih-tinggi-penduduk-desa-didominasi-tamatan-sd-raoZg>).
- Jauhari, S. Satria. "Ketimpangan Akses Pendidikan di Wilayah Pedesaan." *Jurnal Pembangunan Sosial*, vol. 11, no. 1, 2023, pp. 101–115.
- Nadifa, Siti, et al. "Digitalisasi Administrasi Sekolah untuk Meningkatkan Efisiensi Pembelajaran." *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, vol. 8, no. 2, 2025, pp. 98–110.
- Nurdiati, Yusnita, and Endah Setiawati. "Transformasi Manajemen Pendidikan di Era Digital." *Indonesian Research Journal on Education*, vol. 6, no. 1, 2025, pp. 15–30.
- Picauly, I. D. "Local Wisdom and the Success of Digital Education Transformation." *Jurnal*

- Kearifan dan Teknologi, vol. 7, no. 1, 2024, pp. 80–93.
- Rahmawati, Irma. "Infrastruktur Digital dan Pendidikan Inklusif: Studi Kasus Desa 3T." *Jurnal Pembangunan Wilayah*, vol. 10, no. 1, 2023, pp. 45–59.
- Rahmania, Dian. "Peran Orang Tua dalam Penggunaan Teknologi Pendidikan oleh Anak." *Jurnal Pendidikan Anak dan Keluarga*, vol. 9, no. 2, 2024, pp. 56–70.
- Setiawan, Arif, and Tuti Mulyati. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 25, no. 3, 2020, pp. 87–99.
- Simatupang, G. E., and M. Leo. "The Effectiveness of Digital-Based Teacher Training Program in Indonesia." *Tanoto Foundation Report, CIES Conference Proceedings*, 2025.
- Telkom University. "Digitalisasi Desa: Jalan Panjang Menuju Pemerataan Teknologi di Indonesia." 2025. [<https://dte.telkomuniversity.ac.id>](<https://dte.telkomuniversity.ac.id/digitalisasi-desa-jalan-panjang-menuju-pemerataan-teknologi-di-indonesia/>).
- Tirtayani, N. W. E. "Anak Desa Merintih: Akses Pendidikan yang Tidak Merata." *OpiniRemaja.com*, 2023. [<https://opiniremaja.com>](<https://opiniremaja.com/anak-desa-merintih-akses-pendidikan-yang-tidak-merata>).
- Wigati, Imelda, Yuniar Lestari, and Wulan Lestari. "Community Resistance to Online Learning Policies During Covid-19." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, vol. 10, no. 2, 2023, pp. 144–160.
- Yuliawati, Rika, and Irwansyah Irwansyah. "Peran Pemerintah dalam Pengembangan Digitalisasi di Desa Tertinggal." *Jurnal*
- EDUCATIO, vol. 9, no. 1, 2023, pp. 33–47.